

Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Madrasah Adiwiyata yang Efektif

Sri Indah

MI Ma'arif Bego

E-mail: sriindah869@gmail.com

Abstrak

Karakteristik yang harus dimiliki madrasah efektif adalah kepemimpinan pembelajaran yang tangguh. Kepemimpinan pembelajaran merupakan suatu konstruk multidimensi (*multidimensional construct*) yang berkenaan dengan cara kepala madrasah mengorganisir dan mengkoordinir kehidupan kerja (*the work life*) di madrasah. Kepemimpinan pembelajaran yang efektif memerlukan hubungan yang sinergis antara faktor eksternal madrasah dengan perilaku kepemimpinan pembelajaran, khususnya perilaku pemimpin madrasah dalam mengarahkan dimensi-dimensi internal madrasah ke arah peningkatan kinerja pembelajaran. Faktor eksternal madrasah yang berkaitan dengan kepemimpinan pembelajaran meliputi nilai-nilai dan harapan masyarakat (*community values and expectations*), dan struktur kelembagaan (*institutional structure*) madrasah. Faktor internalnya adalah penetapan misi madrasah (*defining the school's mission*), penataan pembelajaran (*instructional organization*), peningkatan praktek pembelajaran (*improving instructional practice*), dan peningkatan iklim pembelajaran yang positif di sekolah (*promoting positive school climate*). Di samping itu, manusia sebagai khalifah memiliki tugas dan tanggung jawab mengurus alam lingkungan dengan mengedepankan kemakmuran. Pendidikan lingkungan hidup di madrasah merupakan salah satu dari penerapan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga madrasah meliputi pengetahuan (*kognitif*), kesadaran atau kemauan (*efektif*), dan tindakan (*psikomotorik*) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Madrasah Adiwiyata, Madrasah Efektif*

Pendahuluan

Peran kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) dalam meningkatkan profesionalisme guru merupakan faktor penting dalam organisasi madrasah, terutama terkait tanggungjawabnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Beberapa penelitian tentang keefektifan madrasah membuktikan bahwa madrasah efektif (*effective schools*) mempersyaratkan kepemimpinan pembelajaran yang tangguh (*strong instructional leadership*), di samping karakteristik-karakteristik lainnya, seperti: harapan yang tinggi pada prestasi peserta didik, iklim madrasah yang kondusif bagi aktivitas belajar-mengajar, dan monitoring yang terus-menerus pada kemajuan peserta didik dan guru.

Madrasah berprestasi yang cenderung disebut madrasah yang berhasil (*successful school*) atau madrasah yang baik (*good school*), tidak terlepas dari peran yang dimainkan kepala madrasah sebagai pemimpin kegiatan belajar. Peran penting kepemimpinan pembelajaran dalam membina profesionalisme guru seharusnya memiliki implikasi bahwa kepemimpinan madrasah perlu mengalihkan perhatian dari sekedar melakukan pembinaan administratif menjadi pembinaan profesional dengan pusat perhatian pada peningkatan kinerja pembelajaran di madrasah. Sebagai pemimpin pembelajaran yang tangguh, pimpinan madrasah harus "mematok" harapan yang tinggi (*high expectations*) pada kualitas kinerja guru dan siswa, memahami dengan baik program

pengajaran, dan sering tampak (*visible*) di kelas, mengobservasi guru mengajar serta memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru dalam memperbaiki masalah-masalah pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan prestasi belajar siswa melalui peningkatan kepuasan guru tentang pelaksanaan peranan profesionalnya, melalui perbaikan iklim dan budaya madrasah, serta organisasi dan praktek pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran lebih bersifat transaksional yang dicirikan dengan pemuasan mengenai kebutuhan para guru dan murid berdasarkan tujuan yang disepakati bersama.

Tulisan ini berupaya untuk memberikan gambaran kongkrit tentang apa dan bagaimana kepemimpinan pembelajaran di madrasah dan peranannya terutama dalam rangka meningkatkan kinerja pembelajaran di madrasah (simpulan hasil *workshop on Living Leadership Value for SDG's di UIN Sunan Kalijaga*). Sebagai pemimpin juga bisa membuat warga madrasah mendapat suasana madrasah yang nyaman dan tentram, terutama dalam hal pengelolaan lingkungan, mengubah mental, serta kesadaran akan pentingnya madrasah yang sehat dengan lingkungan hidup, yang dapat melahirkan nilai-nilai karakter yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah lembaga pendidikan akan dapat mewujudkan sekolah adiwiyata apabila perencanaannya tertata dengan rapi. Proses perencanaan perlu memperhatikan kondisi dan situasi lingkungan madrasah, baik dari sarana sampai kepada kebutuhan dana yang memadai.

Konsep Kepemimpinan Pembelajaran

Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi guru, serta mengembangkan kondisi dan hasil belajar yang diinginkan siswa. Definisi ini memiliki cakupan yang sangat luas, namun secara implisit mengandung maksud bahwa fokus kepemimpinan pembelajaran adalah pada perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Adapun motif utamanya untuk meningkatkan: 1) keterampilan guru, 2) pelaksanaan kurikulum, 3) struktur organisasi, dan 4) kerja sama sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa yang mendasari motif utama tersebut adalah iklim dan kultur madrasah yang sangat diperlukan dalam mendukung keempat motif tersebut untuk berfungsi secara baik.

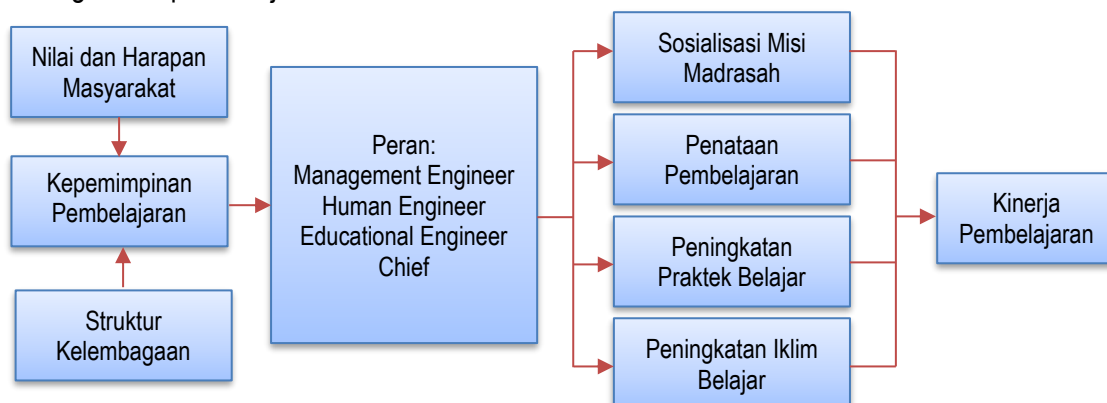
Kepemimpinan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai tindakan untuk meningkatkan pertumbuhan belajar siswa sebagai tujuan akhir perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat deRoche (1987) yang mengatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran adalah *those actions that a principal takes, or delegates to others, to promote growth in student learning*. Hal yang sama diungkapkan oleh Gorton (1991); David dan Thomas (1989), bahwa tujuan utama kepemimpinan pembelajaran adalah memperbaiki hasil belajar siswa, walaupun tujuan yang lebih dekat adalah untuk memperbaiki program pengajaran. Kepemimpinan pembelajaran pada dasarnya bertujuan memperbaiki program pengajaran di madrasah, tentu saja, dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Kleine-Kracht (1993) kepemimpinan pembelajaran dapat terjadi secara langsung (*direct instructional leadership*) dan tidak langsung (*indirect instructional leadership*). Kepala madrasah bertindak sebagai *direct instructional leaders* bilamana dapat bekerja dengan guru-guru dan staf lainnya untuk mengembangkan proses belajar siswa. Tindakan-tindakan seperti merencanakan pengajaran, observasi guru, mengadakan pertemuan balikan dengan guru, atau pemilihan materi pembelajaran adalah merupakan tindakan *direct instructional leadership* dari kepala madrasah. Sebaliknya, kepala madrasah juga dapat bertindak sebagai *indirect instructional leaders* dengan cara memberikan kemudahan-kemudahan atas kepemimpinan orang lain dengan membangun kondisi-kondisi yang mendukung pelaksanaan pengajaran, membantu menyusun

standar penetapan materi pelajaran, seleksi guru, dan mengatur lingkungan internal dan eksternal madrasah.

Kepemimpinan pembelajaran adalah suatu *multidimensional construct* yang berkenaan dengan cara kepala madrasah mengorganisir dan mengkoordinir kehidupan kerja (*the work life*) yang tidak hanya berbentuk pengalaman-pengalaman belajar dan prestasi belajar siswa, namun juga di lingkungan pekerjaan ini dilaksanakan. Perilaku-perilaku kepemimpinan pembelajaran yang dicirikan dengan peranan dan fungsinya antara lain sebagai *management engineer, communicator, clinical practioner, role model*, dan *high priest*. Penerapan pendekatan manajemen berbasis sekolah (*school-based management*) akan menumbuhkan pengalihan beberapa kewenangan pengambilan keputusan ke tingkat madrasah. Dalam hal ini, pemimpin pembelajaran diharapkan memiliki kemampuan dan kemandirian dalam menentukan arah pengembangan madrasah dengan mensinergikan potensi-potensi yang dimilikinya dengan sumber-sumber yang terdapat di lingkungannya sehingga dapat menampilkan kinerja yang optimal, terutama di bidang pembelajaran.

Peran Kepemimpinan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Belajar

Berdasarkan beberapa pandangan tentang kepemimpinan pembelajaran di madrasah maka dapat dikembangkan kerangka berpikir teoretik tentang kepemimpinan pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah.



Gambar 1. Peran Kepemimpinan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Belajar

Skema di atas menggambarkan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif memerlukan hubungan yang sinergis antara faktor eksternal madrasah dengan perilaku kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah, khususnya perilaku kepala madrasah dalam mengarahkan dimensi-dimensi internal madrasah kearah peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa.

Faktor eksternal madrasah yang berkaitan dengan kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah meliputi nilai-nilai dan harapan masyarakat (*community values and expectations*), serta struktur kelembagaan (*institutional structure*) madrasah. Sedangkan perilaku internal kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah diwujudkan dalam bentuk kemampuan kepala dalam menetapkan misi madrasah (*defining the school's mission*), menata pembelajaran (*instructional organization*), meningkatkan praktik pembelajaran (*improving instructional practices*), dan menciptakan iklim pembelajaran yang positif (*promoting a positive instructional climate*).

Ada dua faktor eksternal yang berkaitan dengan kepemimpinan pembelajaran yaitu: (1) nilai-nilai dan harapan masyarakat, dan (2) struktur kelembagaan madrasah. Nilai-nilai dan

harapan yang berkembang di masyarakat dapat memberikan pengaruh yang kuat pada perilaku kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah. Kepala madrasah di pusat kota (*inner-city schools*), menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memenuhi tuntutan dan harapan masyarakat atas prestasi belajar siswa yang tinggi. Sebaliknya, di madrasah pinggiran (*rural schools*), kepala madrasah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menangani masalah-masalah perilaku siswa sebagai dampak dari kemiskinan dan kesadaran pendidikan yang rendah dari para orang tua murid.

Dalam hal ini, angka kriminalitas, pengangguran, dan kemiskinan yang tinggi berpengaruh pada nilai-nilai dan harapan-harapan masyarakat terhadap madrasah. Masyarakat juga mempengaruhi perilaku kepala madrasah melalui kemampuan dan kemauannya mendukung secara langsung pengadaan sumber-sumber belajar yang diperlukan madrasah, baik dalam bentuk dana maupun layanan-layanan. Oleh karena itu, minat dan tradisi-tradisi yang hidup di masyarakat selalu menjadi perhatian madrasah dalam menyusun program-program pendidikan. Minat dan tradisi masyarakat dalam seni rebana atau kaligrafi misalnya, seringkali dijadikan salah satu kegiatan yang disajikan pada program ekstrakurikuler di madrasah. Dengan demikian, sebagai pemimpin pembelajaran, kepala madrasah diharapkan dapat memanfaatkan minat dan tradisi masyarakat dengan mengambil keuntungan dari kelebihan-kelebihan yang ada pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di samping itu, setiap madrasah dipengaruhi oleh organisasi, pengaruh kelembagaan tersebut seringkali dapat ditemukan pada ketersediaan sumber-sumber yang dibutuhkan sebuah madrasah, baik sumber material, dana, maupun sumber daya manusia. Struktur kelembagaan madrasah menunjuk pada bagaimana kepala madrasah berinteraksi dengan lembaga-lembaga yang menaungi sekolahnya, seperti Kankemenag kota/kabupaten dan propinsi, Pokjawas, K3M (Kelompok Kerja Kepala Madrasah), dan/atau yayasan yang memayungi madrasah (khusus madrasah swasta). Lembaga-lembaga lain yang juga dipandang berpengaruh pada prestasi madrasah, diantaranya adalah Komite Sekolah dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Oleh karena itu, cara kepala madrasah memanfaatkan dukungan dan masukan-masukan yang diberikan oleh lembaga-lembaga tersebut, akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran di madrasah. Dalam hal ini, sebagai pemimpin pembelajaran, kepala madrasah dituntut bersikap proaktif dan kooperatif terhadap kecenderungan-kecenderungan yang berkembang di masyarakat, khususnya institusi-institusi yang secara kelembagaan memiliki kaitan erat dengan upaya peningkatan pembelajaran.

Hasil analisis pada diskusi materi Kepemimpinan Pembelajaran pada *Workshop on Living Leadership Value for SDG's di UIN Sunan Kalijaga* menyimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah yang berkaitan dengan faktor eksternal adalah kepala madrasah harus mampu menjadi mediator yang mengakomodasikan nilai-nilai dan harapan masyarakat, serta mampu berkoordinasi dengan pemerintah, dan/atau yayasan penyelenggara pendidikan sehingga memperoleh dukungan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di madrasah.

Dimensi-dimensi internal kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan pembelajaran merupakan perwujudan dari perilaku kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran. Dengan kata lain, implementasi perilaku kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah dapat dilihat dari kemampuannya mengelola dimensi-dimensi internal di madrasah sehingga guru-guru terdorong untuk meningkatkan kinerjanya. Dimensi-dimensi internal madrasah tersebut meliputi: penetapan misi madrasah (*defining the school's mission*), penataan pembelajaran (*instructional organization*), peningkatan praktik pembelajaran (*improving*

instructional practice), dan peningkatan iklim pembelajaran yang positif di sekolah (*promoting positive school climate*).

1. Menetapkan Misi Sekolah (*Defining the School's Mission*)

Pada dasarnya visi dan misi madrasah merupakan rumusan tentang “madrasah ini ingin menjadi apa” (*what the school can be*), dan tentang “apa yang mereka inginkan untuk dicapai” (*what they want to accomplish*) di masa datang. Selaras dengan hal itu, Hallinger, et al. (1994) menegaskan bahwa misi madrasah efektif seharusnya adalah *improving student achievement*.

Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala madrasah memiliki peranan penting, terutama dalam penyusunan (*framing*) dan pengkomunikasian (*communicating*) visi dan misi madrasah kepada pihak-pihak terkait, baik pada situasi formal maupun informal. Bagaimana visi dan misi madrasah dikembangkan, Archilles mengatakan bahwa visi madrasah dapat dikembangkan dengan: a) membaca literatur tentang madrasah efektif, terutama tentang visi kepala madrasah, dan b) mengunjungi madrasah efektif dan belajar tentang apa yang terjadi pada kepemimpinan yang efektif. Oleh karena itu, sebagai pemimpin pembelajaran, kepala madrasah pada madrasah efektif seharusnya memiliki: (a) visi yang jelas tentang apa yang ingin dicapai madrasah, (b) kemampuan menetapkan tujuan dan sasaran madrasah sesuai dengan visi tersebut dan menyampaikannya kepada warga madrasah, (c) kemampuan untuk memantau kemajuan madrasah secara kontinyu sesuai dengan visi madrasah, dan (d) sikap suportif dan korektif bila ada penyimpangan pelaksanaan kegiatan yang tidak mengarah pada visi madrasah.

2. Menata Pembelajaran (*Instructional Organization*)

Penataan pembelajaran menunjuk pada aspek-aspek teknis dari program sekolah. Sebagai contoh, penyusunan rancangan dan tujuan pembelajaran, pengelompokan guru dalam tim guru bidang studi, pengelompokan siswa dalam kelas, ukuran kelas (*class size*), penataan struktur jadwal, penetapan sistem penyediaan dan pengiriman sumber-sumber pembelajaran yang dibutuhkan guru.

3. Meningkatkan Praktik Pembelajaran (*Instructional Practice*)

Praktik pembelajaran berkenaan dengan metode apa yang digunakan guru, dan bagaimana metode tersebut digunakannya dalam mengajar di kelas. Pemimpin pembelajaran perlu memelihara hubungan yang akrab (*close contact*) dengan pelaksanaan mengajar guru di kelas dengan sering melakukan kunjungan kelas untuk mengobservasi guru mengajar dan mendiskusikan hasil observasi dengan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Artinya, sebagai pemimpin pembelajaran, kepala madrasah harus lebih banyak memerankan fungsi supervisi pengajaran dalam rangka meningkatkan mutu praktek pembelajaran dan hasil belajar siswa.

4. Menciptakan Iklim Pembelajaran yang Positif di Madrasah (*Positive School Climate*)

Iklim madrasah sangat diperlukan untuk meningkatkan keefektifan organisasi madrasah, terutama keefektifan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Untuk membangun iklim belajar yang positif diperlukan perilaku-perilaku kepemimpinan pembelajaran yang dapat dipilah menjadi perilaku *technical, human, educational, symbolic, and cultural behaviors*.

Iklim madrasah menunjuk pada karakter sekolah secara keseluruhan, dan juga berkenaan dengan bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap sekolahnya. Iklim positif di madrasah juga mencakup aspek-aspek fisik dan sosial dalam suatu keseluruhan madrasah. Iklim madrasah dapat diubah mulai dari perubahan warna tembok, penambahan atau pengurangan waktu istirahat, dan sampai pada aturan hubungan interpersonal di antara

warga madrasah. Tugas kepala madrasah adalah menciptakan iklim yang menyampaikan kepada para staf dan siswa bahwa madrasah adalah tempat yang menyenangkan dan dapat membantu mereka mencapai sukses dalam kegiatan belajar- mengajar.

Dimensi kepemimpinan pembelajaran tersebut saling berkaitan dan menjadi bagian penting yang harus diwujudkan. Usaha-usaha untuk menerapkan satu dimensi berpengaruh pada tiga dimensi yang lain. Sebagai contoh, implementasi sistem hadiah (*reward system*) pada dimensi praktik pembelajaran diarahkan pada perbaikan iklim belajar. Bila sistem pemberian hadiah ini diorganisasikan dengan baik dan ditingkatkan secara memadai, maka akan melembaga dan menjadi bagian dari kultur madrasah yang efektif.

Hasil analisis pada diskusi materi Kepemimpinan Pembelajaran pada (*Workshop on Living Leadership Value for SDG's di UIN Sunan Kalijaga*) menyimpulkan bahwa peranan kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah yang berkaitan dengan dimensi-dimensi internal adalah kepala madrasah harus mampu mengaktualisasikan perilaku kepemimpinan pembelajaran pada aktivitas-aktivitas yang terkait dengan sosialisasi misi madrasah, penataan pembelajaran, peningkatan praktik pembelajaran, dan penciptaan iklim pembelajaran yang sehat di madrasah. Secara rinci peranan kepemimpinan pembelajaran tersebut meliputi: (a) pemimpin mampu mengkomunikasikan visi dan misi madrasah, serta merealisasikannya ke dalam tujuan dan program madrasah serta kebijakan-kebijakan substantif bidang pembelajaran dalam upaya meningkatkan kegiatan pembelajaran di madrasah; (b) pemimpin mampu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, melalui manajemen partisipatif dan kegiatan inovatif bidang pembelajaran sehingga proses dan hasil pembelajaran meningkat; (c) pemimpin menaruh harapan tinggi pada kinerja guru dan prestasi belajar siswa melalui penetapan standar akademik siswa yang tinggi dan kegiatan evaluasi belajar siswa yang objektif dan berkelanjutan, sehingga mendorong terjadinya peningkatan kinerja guru dan siswa, serta partisipasi orang tua murid; (d) pemimpin mampu mendiagnosis masalah-masalah pembelajaran diantaranya melalui supervisi kunjungan kelas, serta menyelenggarakan program in house training sesuai dengan kebutuhan guru-guru; (e) pemimpin mampu memanfaatkan hasil belajar siswa, dan mendorong guru-guru untuk memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada secara optimal dalam upaya mengefektifkan pencapaian hasil pembelajaran di madrasah; (f) pemimpin mampu menciptakan mekanisme kerja yang dapat mendorong terjadinya diskusi-diskusi formal dan informal tentang isu-isu pembelajaran dengan guru-guru dan siswa di madrasah; (g) pemimpin mampu menciptakan sistem pemberian hadiah terhadap prestasi sehingga menciptakan iklim kompetitif serta memberikan kepuasan bagi personil madrasah dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal; (h) Pemimpin mampu menyelenggarakan Islam wasathiyah dimaknai dalam tiga pengertian yaitu, ajaran, nilai, dan karakter. Dalam hal ini, titik tekan yang diperlukan yaitu aspek nilai, tujuh nilai utama dalam islam wasathiyah, adalah *tawassut*, (posisi di jalan tengah dan lurus), *i'tidal* (berperilaku proporsional dan adil dengan tanggung jawab), *tasamuh*, (mengenal dan menghormati perbedaan dalam semua aspek), *syura* (konsensus), *islah* (manfaat publik), *qudwah* (merintis inisiatif mulia dan memimpin umat untuk kesejahteraan manusia), *muwatanah* (mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraannya). Pemahaman ajaran dan penanaman nilai wasathiyah Islam merupakan dasar utama dalam membentuk manusia yang moderat, terbuka dan berkembang. Hal ini merupakan kunci membuka wawasan dan memperkuat keragaman agama dan budaya sebagai kekayaan sosial dan spiritual bangsa indonesia.

Upaya Mewujudkan Efektivitas Madrasah Adiwiyata

Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal, tempat dapat diperolehnya segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup pada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola madrasah yang baik. Adiwiyata mempunyai pengertian tempat yang ideal segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia untuk terciptanya kesejahteraan hidup.

Pelaksanaan program adiwiyata ini di letakkan pada prinsip dasar: a) Partisipatif: komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran; b) Berkelanjutan: seluruh kegiatan harus dilakukan dengan terencana dan terus menerus secara komprehensif. Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata, yaitu: 1) Kebijakan berwawasan Lingkungan; 2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; 3) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan 4) Pengelolaan sarana pendukung Ramah lingkungan.

Keuntungan mengikuti program adiwiyata ini adalah mendukung pencapaian standar kompetensi dasar Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional madrasah melalui penghematan berbagai sumber daya dan energi, menciptakan kebersamaan warga madrasah dan kondisi madrasah yang nyaman, menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan lingkungan hidup yang baik dan benar, meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran.

Simpulan

Kepala madrasah diharapkan mampu mengekspresikan perilaku-perilaku kepemimpinan pembelajaran yang dicirikan dengan peranan dan fungsinya sebagai *management engineer*, *communicator*, *clinical practioner*, *role model*, dan *high priest*. Kepala madrasah juga perlu mempertimbangkan faktor eksternal dalam upayanya meningkatkan pembelajaran, yakni: faktor nilai-nilai dan harapan masyarakat, dan faktor struktur kelembagaan sekolah. Kepala madrasah sebaiknya juga memperhatikan dimensi internal dalam membangun madrasah yang efektif, yakni sosialisasi visi dan misi madrasah, penataan pembelajaran, peningkatan praktik pembelajaran, dan penciptaan iklim pembelajaran yang sehat. Lingkungan yang sehat dengan lingkungan yang asri akan menumbuhkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai pendidikan yang berkualitas. Kepala madrasah berperan penting dalam mewujudkan sekolah yang adiwiyata dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Davis, G.A., & Thomas, M.A. 1989. *Effective Schools and Effective Teachers*. Boston: Allyn and Bacon.
- DeRoche, E.F. 1987. *An Administrator's Guide for Evaluating Programs and Personnel: An Effective Schools Approach*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Gorton, R.A., & Schneider, G.T. 1991. *Schools-Based Leadership: Challenges and Opportunities*. Dubuque, Iowa: Wim C. Brown Company Publisher.
- Hallinger, P., & Leithwood, K. 1994. "Introduction: Exploring the Impact to Principal Leadership." *School Effectiveness and School Improvement: An International Journal of Research, Policy, and Practice*. www.citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download

- Heck, R.H.; Larsen, T.J., & Marcoulides, G.A. 1990. *Instructional Leadership and School Achievement: Validation of a Causal Model*. Englewood Cliffs, N J: Prentice-Hall.
- Kleine-Kracht, S.P. 1993. *Indirect Instructional Leadership: An Administrator's Choice*. Second Edition. New York: Random House, Inc.
- Kusmintardjo. 2003. *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Malang: PPS UM.
- Rossow. L.F. 1990. *The Principalship: Dimensions in Instructional Leadership*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sergiovanni, T.J. 1991. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Smith W.F., & Andrews, R.L. 1989. *Instructional Leadership: How Principals Make A Difference*. Washington, DC: ASCD Publications.
- Ubben, G.C., & Hughes, L.W. 1992. *The Principal: Creative Leadership for Effective Schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.